



**UPAYA GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN
SEKS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP
NEGERI 3 LIMA PULUH BATU BARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH

CICI RIZKI AKBARINA
NIM. 0303162139

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**UPAYA GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN
SEKS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP
NEGERI 3 LIMA PULUH BATU BARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH

CICI RIZKI AKBARINA
NIM. 0303162139

Pembimbing I

Fauziah Nasution, S.Psi, M.Psi
NIP. 19750903 200501 2 004

Pembimbing II

Dr. Khairuddin, M.Ag
NIP. 19640706 201411 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

Skripsi ini yang berjudul **“UPAYA GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP NEGERI 3 LIMA PULUH BATU BARA”** yang disusun oleh **Cici Rizki Akbarina** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

30 Maret 2021 M

16 Syakban 1442 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

Alfin Siregar, M.Pd.I

NIP. 198212092009122002

NIP. 198607162015031002

Anggota Penguji

1. **Fuziah Nasution, M.Psi**
NIP.197509032005012004

2. **Dr. Khairuddin, M.Ag**
NIP. 196407062014111001

3. **Ahmad Syarqawi, M.Pd**
NIP. 1100000095

4. **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**
NIP. 196707131995032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. H. Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Cici Rizki Akbarina
NIM : 0303162139
FAKULTAS : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
JURUSAN/PRODI : Bimbingan Konseling Islam

Benar bahwa judul skripsi dibawah ini :

“Upaya Guru BK Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Bimbingan Konseling Kelompok di SMPN 3 Batubara”

Telah disetujui oleh jurusan BKI setelah melalui rapat penseleksian penentuan judul oleh pihak Dosen BKI FITK UIN- SU Medan dengan pihak jurusan prodi dan selanjutnya saudara dilanjutkan untuk segera berkonsultasi dengan PS1/PS2 dengan menyertakan surat pengesahan judul ini, dan surat penunjukan PS1, dan PS2.

Demikianlah surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Januari 2020

a.n Dekan


Drs. Ira Suryani, Msi

NIP. 196707131995032001

Nomor : Istimewa

Medan, 20 Februari 2021

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n Cici Rizki Akbarina

kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Uin

Sumatera Utara

di-

Medan

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Cici Rizki Akbarina

Nim : 0303162139

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Judul : **"UPAYA GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP NEGERI 3 LIMA PULUH BATU BARA"**.

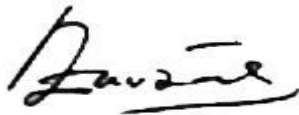
Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara saya ucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikumWr. Wb

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Fauziah Nasution, S.Psi.,M.Psi.
NIP. 197509032005012004

Dr. Khairuddin, M.Ag
NIP. 196407062014111001

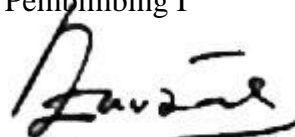
ABSTRAK

Nama : Cici Rizki Akbarina
Nim : 0303162139
Program Study : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pembimbing I : Fauziah Nasution, S.Psi.,M.Psi.
Pembimbing II : Dr. Khairuddin, M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling Kelompok Di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.

Kata Kunci : Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Pada Siswa

Penyimpangan seks di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seks sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Perilaku yang kurang pantas yang ditunjukkan kepada orang lain menyulitkan dirinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengatasi perilaku Penyimpangan Seks siswa. Dimana kebanyakan siswa tersebut memiliki tingkat perilaku Penyimpangan Seks yang tinggi yang diakibatkan dari faktor-faktor yang mengacu siswa untuk berperilaku Penyimpangan Seks. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrument penelitian. Alat yang digunakan ialah dengan menggunakan metode angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi angket, penyajian angket, dan juga salah satu layanan di dalam BK yakni layanan konseling kelompok. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan dan setelah tindakan di siklus I 60%, dan siklus II meningkat menjadi 80%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa: Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling Kelompok Di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batubara sudah terlaksana dengan baik.

Diketahui Oleh :
Pembimbing I



Fauziah Nasution, S.Psi.,M.Psi
NIP.197509032005012004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Rizki Akbarina

NIM : 33.16.2.139

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

TTL : Simpang Nangka, 18 September 1998

Alamat : Dusun VI Desa Lubuk Cuik Kec. Lima Puluh, Kab.

Batu Bara

Menyatakann sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ **UPAYA GURU BK DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS MELALUI KONSELING KELOMPOK DI SMP NEGERI 3 LIMA PULUH BATU BARA**”. Benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya di bawah bimbingan dosen. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 16 Maret 2021
Yang Menyatakan

Cici Rizki Akbarina
NIM: 0303162139

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi yang berjudul: **Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling Kelompok Di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara**, adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima Kasih Kepada Allah SWT.
2. Ayahanda tercinta **Larno** dan Ibunda tercinta **Sukami** yang selalu mendo'akan mencurahkan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, serta memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat

menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

3. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II, dan III.
5. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi.** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu dilembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
6. Ibu **Fauziah Nasution, S.Psi.,M.Psi.** dan Bapak **Dr. Khairuddin, M.Ag.** selaku Dosen pembimbing skripsi penulis, yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak **Imanto, S.Pd.** selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara, yang telah memberikan izin peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.
8. Bapak **Irham Manurung, S.Pd** selaku wakil kepala sekolah di SMP Negeri 3 Lima Puluh yang telah banyak membantu peneliti selama penelitian di sekolah SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.

9. Bapak **Abdul Kadir, S.Pd** selaku guru Bimbingan dan Konseling yang banyak membantu dalam penelitian serta Bapak/Ibu Guru dan siswa-siswi yang telah banyak membantu peneliti sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini.
10. Suami saya tercinta **Levis Andrean** yang telah memberi semangat, doa dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan anak saya tercinta, tersayang, terkasih **Azka Al-Fattah (Attah)** yang sudah jadi penyemangat ibu disaat orang lain menyepelkan ibu tidak bisa menyelesaikan kuliah karena sudah punya anak. Terimakasih banyak sayang.
11. Nenek **Kasmi** dan kakek **Kasidi**, yang selalu memberikan doa terbaiknya kepada saya.
12. Bulek **Juliana** dan Palek **Julian Syahpril** yang telah memberikan saya tumpangan selama saya berada di Medan.
13. Adik **Taufiq Fadly** yang selalu memberikan doa dan semangat kepada saya.
14. Sahabat Rasa Keluarga **Ummi Aulia Hasibuan, Rika Malia, Chairunnisa, Survia Ningsih, Hayati Mirwan**
15. Teman-teman seperjuangan **BKI-6 Stambuk 2016** yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selama 4 tahun ini telah bersama-sama selalu memberikan dorongan semangat dan sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan di UIN-SU Medan.
16. Teman-teman **KKN Tim 126**

17. Khususnya untuk diriku Cici Rizki Akbarina, S.Pd terima kasih sudah mampu bertahan sejauh ini, walau banyak ujian dan rintangan yang dihadapi sampai bingung harus mendahulukan keluarga atau pendidikan, dan alhamdulillah dengan memilih jalan untuk merawat keluarga jalan menuju pendidikan selalu di permudah Allah SWT. Sehingga sampai dititik penyelesaian skripsi ini, terima kasih karena telah mampu berjuang dan tetap berdiri kokoh dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah membuka pintu perjuangan selanjutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 20 Maret 2021
Penulis

Cici Rizki Akbarina
NIM. 33.16.2.139

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN

SURAT ISTIMEWA

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identitas Masalah 5

C. Perumusan Masalah..... 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II KAJIAN TEORI 8

A. Hakikat Bimbingan Konseling..... 8

1. Pengertian Bimbingan..... 8

2. Pengertian Konseling 9

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling 11

4. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling..... 13

5. Fungsi-Fungsi Bimbingan dan Konseling..... 14

B. Guru Bimbingan dan Konseling 15

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling 15

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling..... 17

C. Penyimpangan Seksual	19
1. Pengertian Penyimpangan	19
2. Pengertian Penyimpangan Seksual	20
3. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang Seksual Siswa.....	21
D. Layanan Konseling Kelompok.....	22
1. Makna Layanan Konseling	22
2. Tujuan Konseling Kelompok	23
3. Isi Layanan Konseling Kelompok.....	24
4. Teknik Layanan Konseling Kelompok	24
5. Asas-Asas dalam Konseling Kelompok.....	26
6. Masalah yang Dibahas dalam Konseling Kelompok	26
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok	27
8. Struktur Konseling Kelompok	27
a. Jumlah Anggota Kelompok.....	28
b. Homogenitas Kelompok.....	28
c. Sifat Kelompok	28
9. Tahapan Konseling Kelompok.....	30
E. Penelitian yang Relevan.....	33
F. Hipotesis Tindakan	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Subyek Penelitian.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Prosedur Penelitian Tindakan BK	36

E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	42
A. Temuan Umum Peneliatian.....	42
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara	42
2. Visi UPTD SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir	43
3. Sistem Pembelajaran	44
4. Pembinaan Kesiswaan.....	44
5. Keadaan Siswa	45
6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	45
7. Sarana dan Prasaran	46
B. Temuan Khusus.....	47
1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan	47
2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I.....	52
3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II	60
4. Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Subyek Penelitian Kelas VIII-2	36
Tabel 1.2 Rancangan Prosedur Penelitian.....	38
Tabel 1.3 Profil SMP Negeri 3 Lima Puluh.....	42
Tabel 1.4 Jumlah Siswa Keseluruhan	45
Tabel 1.5 Jumlah Tenaga Pendidik	45
Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana yang Ada.....	46
Tabel 1.7 Hasil Analisis Angket Siswa Kelas VIII-2	48
Tabel 1.8 Hasil Analisis Angket Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan.....	50
Tabel 1.9 Kriteria Penilaian	50
Tabel 1.10 Jadwal Siklus I.....	53
Tabel 2.1 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus I	57
Tabel 2.2 Perubahan Pada Siklus I.....	58
Tabel 2.3 Hasil Refleksi Siklus I.....	59
Tabel 2.4 Jadwal Siklus II.....	60
Tabel 2.5 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II	64
Tabel 2.6 Perubahan Pada Siklus II	64
Tabel 2.7 Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II	65
Tabel 2.8 Penurunan Perilaku Penyimpangan Seks.....	66
Tabel 2.9 Hasil Refleksi Siklus II	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Siklus penelitian tindakan..... 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket penelitian perilaku penyimpangan seks

Lampiran 2 pengelolaan angket I

Lampiran 3 Pengolahan Angket II

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Layanan

Lampiran 5 Penilaian Layanan Konseling (Laiseg)

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian Lampiran

Pengesahan Judul

Surat Izin Riset

Surat Balasan

Data Alumni Mahasiswa

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arti seks dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis¹.

Kurangnya pengetahuan para orang tua yang menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak bahkan sebagian besar remaja pun tidak memperoleh pengajaran tentang pendidikan seks dari keluarga terutama dari orang tuanya sehingga mereka mendapatkan informasi yang tidak tepat bahkan cenderung menjerumuskannya untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Alya Andika, Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu memunculkan dua kemungkinan pemicu yaitu pengalaman dan melihat. Hal ini berarti anak-anak yang menyimpang secara seksual sering melihat adegan seks tanpa penjelasan ilmiah yang selalu membangkitkan birahinya dan menimbulkan kecanduan.²

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau

¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, hal. 234.

²Alya Andika, (2010), *Ibu, Dari Mana Aku Lahir*, Yogyakarta: Pustaka Grahatama, hal. 31.

kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Pada umumnya orang yang mengalami penyimpangan seksual menyembunyikan perilaku mereka dan tidak mau mengakuinya. Mereka menolak mengakui perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, moral dan agama karena kekhawatiran akan munculnya penolakan dan diskriminasi dari lingkungan.

Masalah seksual sangat sensitif, baik secara moral maupun normatif akan berpengaruh terhadap nama baik seseorang. Masa remaja, dorongan seksual akan lebih mudah muncul. Selain itu, pada masa remaja mulai timbul perhatian khusus terhadap lawan jenis atau disebut jatuh cinta. Namun, keadaan emosi pada masa remaja masih belum stabil dan meledak-ledak. Sehingga besar kemungkinan terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja, seperti hubungan intim sebelum menikah.

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada lawan jenis, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Perkembangan psikologis yang berjalan cukup sehat dan lancar, akan membawa mereka menuju kematangan emosional. Dari sinilah sebenarnya kita menghadapi sebuah kenyataan yang pahit. Ketika dorongan hormon pada remaja begitu kuat terhadap pengetahuan mereka tentang seksualitas sedemikian minimnya. Akibatnya tidak dapat disalahkan sepenuhnya bahwa mereka melakukan kegiatan seksual yang menyimpang karena ketidaktahuan dan coba-coba.

Penyimpangan seks di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seks sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik.

Penyebab dari keingintahuan para pelajar ini merupakan faktor internal dan eksternal, contohnya keinginannya untuk berperilaku sex karena pengaruh video porno dan rayuan atau ajakan dari teman kencan/pacarnya, ingin coba-coba karena penasaran melakukan hubungan intim, dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku penyimpangan seks ini belum sepenuhnya diketahui oleh para remaja khususnya para pelajar.

Terbentuknya perilaku penyimpang seksual dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan seksual yaitu ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Perilaku menyimpang seksual siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, dimana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh lingkungan.

Masalah penyimpangan seksual dikalangan pelajar merupakan salah satu dari sederetan masalah yang sedang hangat dibicarakan dikalangan masyarakat yang menjadi fokus pembicaraan dari berbagai kalangan baik di

kalangan orang tua, agamawan, pendidikan maupun dikalangan ilmuwan. Siswa-siswi di tingkat SLTP dan SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode kegoncangan atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa.

Di lingkungan sekolah, perilaku penyimpangan sex memang harus dicegah secara serius dan berkelanjutan. Ini dikarenakan siswa sebagai tulang punggung bangsa untuk membangun bangsa dimasa depan. Berkaitan dengan masalah perilaku penyimpangan sex pada remaja atau siswa disekolah, maka bimbingan konseling merupakan salah satu upaya untuk mencegah berbagai problematika penyimpangan seksual siswa di sekolah.

Dalam lembaga sekolah, tidak terlepas dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peranan bimbingan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Adanya layanan bimbingan konseling Islam disekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam mencegah dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya dan memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan para orang tua yang menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak.
2. Minimnya pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seks sehingga mengakibatkan remaja melakukan penyimpangan seks.
3. Terdapat faktor eksternal yang mendorong remaja melakukan penyimpangan seksual.
4. Terdapat faktor internal yang mendorong remaja melakukan penyimpangan seksual.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut dapat merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mencegah perilaku penyimpangan siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara ?
3. Bagaimana perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mencegah perilaku penyimpangan siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.
3. Untuk mengetahui perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu dibidang kependidikan khususnya mengenai masalah penyimpangan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru disekolah mengenai bentuk-bentuk, penyebab, faktor penyimpangan seksual pada remaja. Sehingga guru dapat mencegah perilaku menyimpang seksual pada siswa-siswinya. Bagi guru bimbingan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi masukan bagi guru bimbingan konseling

untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan, agar dapat dijadikan sebagai umpan balik atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan dan memfasilitasi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam mengatasi perilaku penyimpangan seksual siswa-siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi tentang penyebab penyimpangan seksual yang dapat terjadi pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pencegahan bagi yang bersangkutan. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, pengalaman, serta masukan bagi peneliti agar dapat menjadi guru bimbingan konseling profesional yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan konseling secara optimal dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu tarbiyah dan keguruan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Samsul Munir Amin, secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa Inggris, guidance berasal dari kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata guidance berarti petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.³

Menurut Prayitno dalam Purbatua Manurung, mendefinisikan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

³Samsul Munir Amin, (2015), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 3

⁴Purbatua Manurung, dkk, (2016), *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 65-66.

Selanjutnya Sunaryo Kartadinata dalam Sutirna, memberikan pengertian bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan Rochman Natawidjaya dalam Sutirna, mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁵

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor atau guru bimbingan konseling terhadap individu atau kelompok untuk memahi dirinya sendiri dan masalahnya sehingga individu atau kelompok tersebut mampu menyelesaikan masalah dan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri mereka.

2. Pengetian Konseling

Saiful Akhyar Lubis mendefinisikan dalam bahasa Arab kata konseling disebut *Irsyad* atau *al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti: *Al-Huda, Ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti: *thalaba minh al-masyurahan-nashihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultan.⁶

⁵Sutirna, (2013), *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, hlm. 6

⁶Saiful Akhyar Lubis, (2017), *Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 56-57

Menurut Jones dalam Prayitno & Erman Amti, Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Menurut Maclean dalam Prayitno & Erman Amti, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seseorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Menurut Smith dalam Prayitno & Erman Amti, konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana atau penyesuaian-penyediaan yang perlu dibuatnya.⁷

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan pengertian konseling adalah proses konselor atau guru bimbingan konseling membantu secara tatap muka kepada kliennya yang terganggu karena ada masalah.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan pengertian bimbingan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan konselor kepada klien dalam

⁷Prayitno & Erman Amti, (2013), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 99-100

rangka untuk membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan permasalahan yang dialaminya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Purbatua Manurung, Secara umum ada 5 tujuan yang akan dicapai siswa dengan usaha bimbingan dan konseling di sekolah:

- a. Untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan.
Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungannya, diharapkan siswa dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri. Dengan kata lain mereka mampu untuk mengenal kelebihan dan kekurangan mereka.
- b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Maksudnya mereka dapat menerima keterbatasan yang mereka miliki, dengan mengenal keterbatasan diharapkan mereka mampu menerima apa yang ada atau apa adanya yang terdapat pada diri mereka secara positif dan dinamis.
- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menentukan sendiri dari suatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya sendiri.
- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri. Sejalan dengan tujuan sebelumnya, bimbingan konseling menginginkan agar pada akhirnya siswa mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang didasarkan pada keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada diri mereka.
- e. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri. Dengan pengenalan diri dan lingkungan, mengambil keputusan sendiri, dan dengan mengarahkan diri sendiri, akhirnya diharapkan siswa dapat mewujudkan dirinya sendiri.⁸

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karier (psikomotorik).

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek pribadi sosial siswa adalah:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan

⁸Purbatua Manurung, Dkk, (2016), *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, hlm. 79-83

- pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
 - c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - d. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - e. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
 - f. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya.
 - g. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - h. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (Human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - i. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik atau masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek belajar (akademik) siswa adalah:

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti ketrampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e. Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugastugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek karier siswa (kebanyakan bagi siswa SMA/ sederajat) adalah:

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.

- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karier yaitu kecenderungan arah karier. Apabila siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatankegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- h. Mengenal ketrampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah ia berminat terhadap pekerjaan tersebut.⁹

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Sutirna di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya asas sebagai dasar layanan. Ada 12 asas yang harus diperhatikan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan layanan.

1. Asas Kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
2. Asas Kesukarelaan yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
3. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak berpura-pura.
4. Asas Kegiatan yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
5. Asas kemandirian yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.

⁹*Ibid*, hlm. 79-83

6. Asas Kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.
7. Asas Kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang.
8. Asas Keterpaduan yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
9. Asas Kenormatifan yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada yaitu norma agama, hukum dan peraturan.
10. Asas Keahlian yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki diselenggarakan atas dasar-dasar profesional.
11. Asas alih tangan yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengalih tangankan ke pihak yang lebih ahli.
12. Asas Tut Wuri Handayani yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.¹⁰

5. Fungsi-Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin, adapun fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan: Untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
2. Fungsi Pemahaman: Memberikan pemahaman tentang klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).
3. Fungsi Pengentasan: Untuk mengentaskan permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling
4. Fungsi Pemeliharaan: Memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
5. Fungsi Penyaluran: Pelayanan bimbingan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal
6. Fungsi Penyesuaian: Pelayanan bimbingan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya.

¹⁰Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, hlm. 27-28

7. Fungsi Pengembangan: Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah
8. Fungsi Perbaikan: Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa.
9. Fungsi Advokasi: Membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹¹

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Namora Lumangga Lubis, Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹²

Menurut Tarmizi, konselor/guru BK adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan.

¹¹Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2007), hlm. 39-50

¹²Namora lumangga Lubis, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hlm. 21

Menurut Prayitno dalam Tarmizi mengatakan bahwa konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹³

Menjadi konselor tidak semudah yang kita bayangkan, karena menjadi konselor harus punya keahlian khusus dibidangnya yakni diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan, sebagaimana dikemukakan Musfir bin Said bahwa Islam pun banyak menyinggung tentang akhlak dan etika seorang konselor, seperti: hal bagaimana ia harus menjaga kerahasiaan informasi sang konseli dan juga menjadi suri teladan bagi konselinya. Sesungguhnya Islam telah menjadikan dasar konseling ini sebagai suatu seruan untuk berbuat baik, melarang perbuatan buruk, menghindari kerusakan dan juga menjadikannya suatu perbuatan yang diikhhlaskan demi mengharap keridaan-Nya.

Menurut Yahya Jaya dalam Tarmizi lebih lanjut professional secara konseptual memiliki tiga pengertian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sebagai berikut: “Berhubungan dengan keahlian dan *life-skill* (keterampilan hidup).¹⁴

Dalam pengertian ini orang yang professional adalah orang yang memiliki dasar pendidikan spesialis, kemampuan intelektual, dan *life skill* dengan bidang tugas dan pekerjaan yang ia laksanakan, orang yang profesional adalah orang yang memiliki wawasan yang luas, persepsi yang

¹³Tarmizi, (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, Hlm. 278

¹⁴*Ibid*, hlm. 77-78

baik, dan tahu persis dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang ditekuni. Profesional berhubungan dengan rasa tanggung jawab dan sifat amanah. Dalam bimbingan konseling kedua hal ini berhubungan erat pula dengan akhlak, adab, dan kode etik (etika standar) yang ada dalam dunia konseling, seorang konselor dalam melaksanakan praktek konseling harus memiliki akhlak, adab, dan kode etik. Profesional juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain dalam bidang tugas dan tanggung jawab guna memperoleh keselamatan dan rasa sukses dalam profesi. Dalam Hadis Rasulullah bersabda sebagai berikut :

إِذَا وَسَّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila pekerjaan diserahkan pengelolaan dan pelaksanaannya kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran pekerjaan itu”(HR.Al-Bukhori).¹⁵

Dari hadis diatas jelas dapat di pahami bahwa mengerjakan sesuatu menuntut keahlian pekerjaan oleh orang yang bukan ahli dibidang pekerjaannya maka pekerjaan yang dilakukan itu tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik bahkan bisa semakin hancur hasil dari pekerjaan itu.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Abu Bakar M. Luddin tugas konselor di sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang. “Sesuai ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepala Badan Administrasi Negara nomor 0433/p/1993 dan

¹⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' a-Ahadits*, jilid. L (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), No. Hadis. 1854, hlm. 274

nomor 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu konselor untuk 150 orang siswa.¹⁶

Selanjutnya menurut Abu Bakar M. Luddin, Pelayanan bimbingan konseling disekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu: pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karier, berkeluarga dan keberagamaan. Sembilan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.¹⁷

Menurut Slameto, Adapun tugas guru BK yang dinyatakan Slameto dalam buku bimbingan di sekolah adalah:

1. Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah
2. Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling
3. Bertanggung jawab terhadap jalannya program
4. Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah
5. Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, yang makin lama makin berkembang.
6. Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan, informasi pekerjaan, dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa.
7. Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
8. Melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individu
9. Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.¹⁸

¹⁶Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Hlm. 52

¹⁷*Ibid*, hlm. 150

¹⁸Slameto, (2004), *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 17

C. Penyimpangan seksual

1. Pengertian Penyimpangan

Perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan nonkonformitas merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu perorangan atau kelompok dalam masyarakat yang bertolak belakang dari nilai dan norma perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah.

Menurut Becker dalam Tri Astuty, perilaku menyimpang bukanlah kualitas yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi adanya suatu peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut.¹⁹

Menurut J.Vander Zander dalam Tri Astuty, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang di anggap sebagai hal tercela dan diluar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.²⁰

Menurut Robert M. Lawang dalam Trinsi Andayani, perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma norma yang berlaku dalam suatu sistem social menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.²¹

Bruce J. Cohen dalam Ilmawati Fahmi Imron mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

¹⁹ Tri Astuty, (2015), *Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, Jakarta: Vicosta Publishing, hlm. 221

²⁰*Ibid*, hlm. 210

²¹ Trinsi Andayani, Dkk, (2020), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, hlm. 210

Paul B. Horton mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Lewis Coser dalam Ilmawati Fahmi Imron mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.²²

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat saya ambil kesimpulan bahwasannya penyimpangan adalah perilaku, tingkah laku atau perbuatan seseorang yang dianggap tercela terhadap lingkungan disekitar yang bertentangan dengan nilai nilai norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat.

2. Pengertian Penyimpangan Seksual

Menurut Sarlito W Sarwono, masalah penyimpangan seksual pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain , orang dalam khayalan atau diri sendiri.²³

Suatu masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Seperti masalah perilaku manapun yang mengancam masyarakat, masalah penyimpangan seksual dipengaruhi beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain.

²² Ilmawati Fahmi Imron, Dkk, (2018), *Fenomena Sosial*, Banyuwangi: Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy, hal.111

²³Sarlito W Sarwono, (2015), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 174.

Menurut Didi Junaedi, istilah penyimpangan seksual sering disebut juga dengan abnormalitas seksual, ketidakwajaran seksual dan kejahatan seksual. Penyimpangan seksual bisa didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang ditunjukkan kepada objek seksual sewajarnya.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan seperti perzinahan atau hubungan seksual diluar nikah yang sekarang terlihat biasa dilakukan dikalangan anak remaja khususnya ditingkat SLTP dan SLTA, seperti berpacaran yang sudah melampaui batasan batasan dan norma norma agama. Mereka melakukan penyimpangan seksual secara terang terangan baik dilingkungan sekolah, maupun dimasyarakat tanpa rasa malu seolah olah itu adalah hal yang lumrah.

3. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang seksual siswa

Pendapat Kinsey dalam Fedyani, A & Martua, IH, mengenai perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu:²⁵

- 1) Bersentuhan, touching, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- 2) Berciuman, kissing, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir.
- 3) Bercumbu, petting, menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks.

Untuk tidak terjerumus kepada hubungan seksual secara tidak benar, Al-Qur'an melarang mendekati hal hal yang merangsang perbuatan zina,

²⁴Didi Junaedi, (2016), *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal.7.

²⁵Fedyani, A & Martua, IH, (1997), *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 68

seperti di tegaskan dalam surah Al-Mu'minin Ayat 7 dan surah Al-Isra' ayat 32

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya : “Barang siapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

(Qs Al Mu'minin Ayat 7)²⁶

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina. (zina) itu sungguh perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (Qs Al-Isra' Ayat 32)²⁷

Dapat saya simpulkan dari beberapa ayat di atas merupakan respons AL-Qur'an terhadap motif berhubungan seks. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia agar tidak terjerumus pada perbuatan seks yang menyimpang. Adapun bagi mereka yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan seksual, Al-Qur'an memberikan jalan keluar terakhir yaitu tobat.

D. Layanan Konseling Kelompok

1. Makna Layanan Konseling

Menurut Tohirin, layanan konseling kelompok mengikutkan peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan surah Al-Mu'minin*, 23:7

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahan surah Al-Isra'*, 17:32

berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah pimpinan kelompok.²⁸

Menurut Sofyan, layanan konseling kelompok yaitu memberikan bantuan terhadap seorang siswa melalui kelompok teman-temannya.²⁹

Sedangkan menurut Prayitno, layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Dimana pun layanan konseling kelompok dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik - baiknya untuk mencapai tujuan layanan.³⁰

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat saya simpulkan bahwasannya layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memberikan bantuan terhadap suatu kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan,

²⁸Tohirin, (2014), *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hal. 171

²⁹Sofyan, (2015), *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta, Hal 25

³⁰Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hal. 133

2. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dapat upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan tujuan dari konseling kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya agar dapat berkembang secara optimal.

3. Isi Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota

kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan diantisipasi terlebih dahulu dan seterusnya.

4. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: pertama, teknik umum. Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar yaitu:

Pertama, komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka. Kedua, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis pengembangan argumentasi. Ketiga, dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok. Keempat, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. Kelima, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok.

Menurut Tohirin, kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik

mengakhiri) dapat dilaksanakan. Kedua, teknik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) Sederhana, b) Menggembirakan, c) Menimbulkan suasana relax dan tidak melelahkan, d) Meningkatkan keakraban, dan e) Diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).³¹

5. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu asas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain: asas kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Asas kesukarelaan, artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya serta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya. Asas keterbukaan, artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi. Asas kegiatan, artinya semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok. Asas

³¹Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 173-175

kenormatifan, artinya dalam membantu pengentasan masalah disadari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggung jawab.

6. Masalah Yang Dibahas dalam Konseling kelompok

Menurut Abu Bakar, masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok yang sifatnya selalu mengganggu aktivitas sehari-hari. Masalah-masalah pribadi yang berkaitan dengan:

- a. Bidang bimbingan pribadi, misalnya kepala saya hampir pusing setiap hari.
- b. Bidang pengembangan sosial, misalnya saya tidak menyukai teman di sebelah rumah saya.
- c. Bidang bimbingan belajar, masalahnya saya tidak mengerti cara belajar yang baik.
- d. Bidang bimbingan karir, misalnya saya khawatir setelah lulus sekolah tidak mendapat pekerjaan.
- e. Bidang bimbingan keluarga, misalnya hatiku sedih bapak ibuku tidak satu rumah.
- f. Bidang bimbingan keberagaman, misalnya saya malas pergi shalat terawih.³²

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi konseling kelompok.

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yolam menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain: membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif, keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor eksistensial.

8. Struktur Konseling Kelompok

³²Abu Bakar, (2016), *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika, Hal. 118-119

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom dalam Djaali telah menyusun struktur dalam konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Jumlah Anggota Kelompok

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi.

Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.

c. Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

1. Sifat Terbuka

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok telah terdiri dari lima orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk.

2. Sifat Tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari empat orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah.

3. Waktu Pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

Yalom mengatakan dalam Djaali, bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan. Bagaimanakah menentukan waktu pertemuan yang tepat. Dalam hal ini tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (short-term group counseling) waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan.³³

9. Tahapan Konseling Kelompok

Corey dan Yalom dalam Djaali, membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling. Berikut adalah uraiannya.

a. Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

b. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus

³³Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 129

dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

c. Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno dalam Djaali sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat pula terjadi kecemasan, restisensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.³⁴

d. Tahap Kerja

Menurut Prayitno dalam Djaali, menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok dan diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modeling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor

³⁴Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 129

dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

e. Tahap Akhir

Menurut Djaali, tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.³⁵

f. Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.

³⁵*Ibid*, hlm. 130

Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogiannya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga telah dilaksanakan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian perilaku menyimpang berpacaran siswa, dengan Judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Lilies Marlynda Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Hasil pembahasannya menyatakan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan. Dalam upaya preventif dilakukan dengan mengadakan surat perjanjian dan pelaksanaan penyuluhan dari bimbingan konseling atau lembaga yang bekerjasama dengan sekolah, upaya kuratif dilaksanakan dengan dibentuknya konselor sebaya yang memiliki perhatian khusus dengan teman-teman sebaya mereka, selanjutnya upaya pembinaan dilakukan dengan konseling individu dan pemanggilan orangtua/wali siswa jika permasalahan sudah tidak dapat diatasi oleh guru bimbingan konseling. Ketiga upaya ini diharapkan mampu untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dalam berpacaran sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik serta pribadi yang mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori yang dibahas di BAB II, maka penelitian menegaskan hipotesis penelitian tindakan adalah Layanan konseling kelompok dapat mencegah perilaku penyimpangan seksual terhadap siswa-siswi di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Dalam penelitian PTBK, tindakan yang dilakukan adalah mencegah perilaku penyimpangan seks sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atau suatu program sekolah atau kelas yang khusus.

Dewi & Rosmala menjelaskan dalam sudut pandang mereka bahwa Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan selanjutnya melakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling.³⁶

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan pengertian penelitian tindakan bimbingan konseling adalah kegiatan penelitian untuk memberikan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam PTBK ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lima Puluh Batubara yang berjumlah 29 siswa. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) menunjukkan

³⁶Dewi & Rosmala, (2013), *Profesionalisasi Guru BK Melalui Ptbk*, Medan: Unimed Press, hlm. 16

bahwa kelas VIII dalam kelas pernah melakukan penyimpangan seksual terhadap teman sekelasnya.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 29 siswa dengan jumlah 8 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive dapat diartikan sebagai maksud dan tujuan atau kegunaan. Purposive sampling adalah menentukan pemilihan sampel dengan alasan tertentu bisa dikarenakan alasan mudah mendapatkan data maupun dengan alasan lainnya. Namun pemilihan tersebut harus tetap mempertimbangkan secara rasional akan efek dari penentuan sampel tersebut.

Dalam mengambil sampel penelitian harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, maupun karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang bertujuan sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku penyimpangan seks. Subjek yang diambil adalah siswa yang berdasarkan hasil angket. Berikut ini yang akan dijadikan subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siswa merupakan peserta didik VIII SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara.
2. Siswa yang pernah melakukan penyimpangan seks.
3. Siswa bersedia mengikuti layanan konseling kelompok.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1	Perempuan	21
2	Laki Laki	8
	Jumlah	29

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan Maret 2020 dan berakhir pada tanggal 20 februari 2021

D. Prosedur Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling

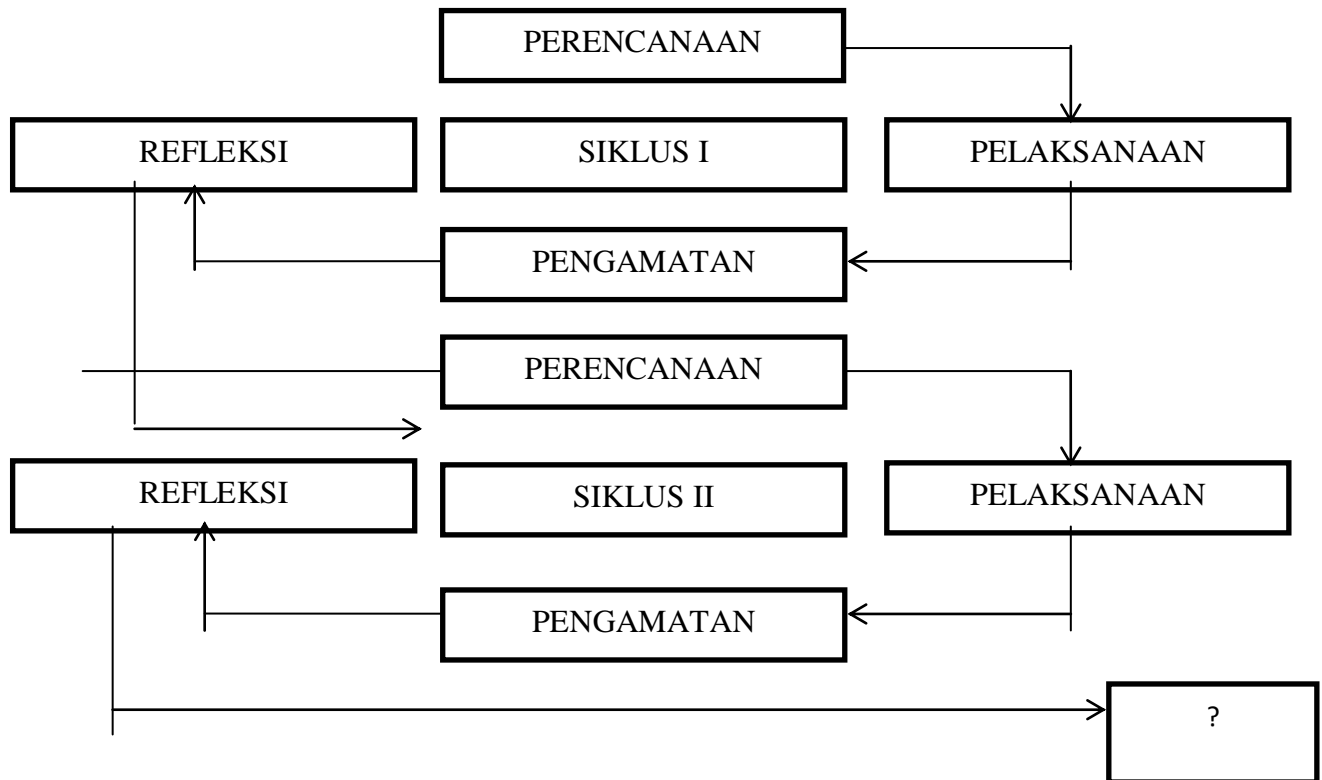
Prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diberikan dalam 2 siklus. Pada siklus I diterapkan tindakan yang menjadi indikator dari variabel. Hasil dari pelaksanaan siklus I akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 tahap yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Dibawah ini merupakan desain pelaksanaan penelitian tindakan yang digambarkan Suharsimi Arikunto.³⁷

Bagan 1.1

Siklus Penelitian Tindakan



³⁷Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Hal. 137

Tabel 1. 2

Tabel Rancangan Prosedur Penelitian

No	Siklus	Tahap Penelitian	Kegiatan
1		Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membuatjadwal pelaksanaan kegiatan. - Menyiapkan RPL konseling kelompok. - Menyiapkan prosedur pelaksanaan pemberian tindakan yaitu layanan konseling kelompok - Menyiapkan instrument pengumpulan data yaitu siswa berperilaku penyimpangan seks
2	Siklus I	Pelaksanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan terhadap siswa (anggota kelompok) dengan menggunakan format lembar observasi.
3.		Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan terhadap siswa (anggota kelompok) dengan menggunakan format lembar observasi.
		Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi hasil dan proses. - Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambatdan mendukung keberhasilan pelaksanaan. - Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk siklus II.
		Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah. - Pengembangan program tindakan layanan konseling kelompok pada siklus II.
4.	Siklus II	Pelaksanaan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan program tindakan layanan konseling kelompok dengan tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
		Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan terhadap siswa (anggota kelompok) dengan menggunakan format lembar observasi.
		Releksi	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi hasil dan proses - Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan. - Membuat kesimpulan siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁸

Teknik Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Metode observasi sebagai metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Di sini penulis langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

2. Angket/Kuisisioner

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah angket mengenai perilaku penyimpangan seksual pada remaja dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Dalam penelitian ini data yang akan diungkapkan berupa konstruk untuk menggambarkan tingkat perilaku penyimpangan seksual pada remaja dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan pada subyek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban, siswa memberikan jawaban hanya dengan memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan. Angket yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari

³⁸Sugiono, (2008), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, hlm. 401

No	Pernyataan	Jawaban				
		Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya penasaran dengan hal yang menyangkut seks					
2	Saya memperoleh informasi tentang seks dari teman saya					
3	Saya tertarik dengan hal yang berbau seks					
4	Saya mengikuti kebiasaan teman saya dalam berperilaku seks					
5	Saya mudah terpengaruh oleh ajakan teman teman saya					
6	Teman saya mengajak menonton film porno					
7	Teman saya berbagi pengalaman seksualnya dengan saya					
8	Saya tidak berminat dengan sesuatu yang berbau seks					
9	Saya selalu bertanya mengenai seks untuk menambah pengetahuan					
10	Saya sulit mengendalikan dorongan seks didalam diri saya					
11	Saya menganggap bahwa hubungan seksual dengan pasangan sebelum menikah adalah wajar					
12	Saya mudah terangsang ketika berdekatan dengan lawan jenis					
13	Bagi orang tua saya pendidikan seks adalah hal yang tabu					
14	Saya tidak tergerak untuk melakukan seks seperti yang teman teman saya lakukan					
15	Saya malu jika melakukan perilaku seksual di tempat-tempat umum					
16	Teman saya pernah mengajak untuk melakukan seks					
17	Orang tua saya telah memberi pendidikan seks sejak saya usia dini					
18	Saya malu jika bertanya tentang seksual dengan orang tua saya					
19	Orang tua saya sangat memperhatikan tingkahlaku sayaterutama dalam perilaku seksual					
20	Saya tidak menganggap bahwa hubungan seksual dengan pasangan saya adalah dosa					

*Keterangan :

- SS : sangat setuju
S : setuju
KS : kurang setuju
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK), penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penurunan optimisme perilaku penyimpangan seksual pada siswa.

Menurut Dede Rahmad Hidayat, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:³⁹

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prestasi

F = Frekuensi yang dicari persentasinya (jumlah siswa yang mengalami perubahan)

n = Jumlah responden

Dengan kriteria sebagai berikut:

80% - 100%	= sangat baik
70% - 79%	= baik
60% - 69%	= cukup
40% - 59%	= kurang
0% - 39%	= sangat kurang

³⁹ Dede Rahmad Hidayat, (2012), *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks, Hlm. 45

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara

Berawal dari sedikitnya sekolah menengah pertama Negeri yang ada di kecamatan Lima Puluh dan banyaknya anak-anak yang ingin sekolah Negeri tapi jauh dari tempat tinggal mereka maka pemerintah Kabupaten Batu Bara membangun gedung sekolah SMP Negeri 3 Lima Puluh.

Tabel 1.3

Profil SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara

1	Nama sekolah	SMP Negeri 3 Lima Puluh
2	Alamat Kecamatan Kabupaten No telpon Email	Jln.Tanjung Tiram Desa Bulan-Bulan Lima Puluh Pesisir Batu Bara 0622- 96762 smpnegeri3limapuluh@gmail.com
3	Npsn/nsm	10204103
4	Akreditasi	B
5	Status	Negeri
6	Waktu belajar	Pagi/6 hari
7	No sk pendirian	-
8	Penyelenggara	Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
9	Sk operasional	-
10	Luas tanah	5.700 m ²

2. Visi UPTD SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir

SISWA BERIMAN, BERPRESTASI DAN BERBUDAYA

- a. Mampu menjalankan perintah ajaran agama yang mendasar dan berkesinambungan
- b. Memperoleh nilai UASBN atau UN yang baik dan sangat memuaskan
- c. Mampu dalam persaingan melanjutkan kejenjang pendidikan di atasnya
- d. Berprestasi dibidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lewat OSN
- e. Berprestasi dibidang Olah raga khususnya atletik dan catur lewat O2SN
- f. Berbudaya disiplin, membaca, malu, sopan santun, patriotisme dan cinta tanah air.

Misi UPTD SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir

Berikut ini merupakan misi UPTD SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir :

- a. Menumbuhkan tata tertib dan penghayatan ajaran / nilai agama yang diyakini
- b. Melaksanakan tata tertib sekolah berbasis Hak Asasai Manusia (HAM) secara objektif.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum sekolah yang diemban.
- d. Menanamkan semangat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik sesuai dengan program sekolah.
- e. Menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

- f. Menanamkan kesadaran kepada anak didik dalam mengaktifkan program wiyata mandala.

3. Sistem Pembelajaran

SMP Negeri 3 Lima Puluh Pesisir Batu Bara menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum K-13.

4. Pembinaan Kesiswaan

a. Pramuka

SMP Negeri 3 Lima Puluh mendukung dan memberikan wadah kepada anak didik dibidang kepemimpinan yakni dengan mengadakan ekstrakurikuler Pramuka. Dengan ekstrakurikuler Pramuka diharapkan siswa mampu mengembangkan bakat mereka dibidang kepemimpinan dan dapat menumbuhkan sikap disiplin dan terampil. Extrakurikuler tersebut juga didukung dengan pembina yang telah berpengalaman dibidang pramuka yang mampu mengarahkan anak didik secara langsung.

b. Seni Theater

SMP Negeri 3 Lima Puluh mendukung dan memberikan wadah kepada anak didik dibidang seni yakni dengan mengadakan ekstrakurikuler seni theater. Dengan ekstrakurikuler seni theater diharapkan siswa mampu mengembangkan bakat mereka dibidang seni dan dapat menumbuhkan sikap percaya diri di depan banyak orang. Extrakurikuler tersebut juga di dukunng dengan pembina yang telah berpengalaman dibidang seni theater yang mampu mengarahkan anak didik secara langsung.

5. Keadaan Siswa

Tabel 1.4
Jumlah Siswa SMP Negeri 3 Lima Puluh
JUMLAH SISWA T.P 2020/2021

KELAS	ROMBONGAN BELAJAR	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
VII	4	150	2020/2021
VII	4	120	
IX	4	140	
JUMLAH TOTAL	12	410	

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 1.5
Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Wakil kepala sekolah	1
3	Penjaga perpustakaan	1
4	Guru mata pelajaran	25
5	Guru BK	2
6	Guru Pembina Ekstrakurikuler	3
7	Kepala Tata Usaha	1
8	Bendahara	1
9	Petugas kebersihan	2
10	Tenaga Laboratorium	1

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 1.6

Sarana Dan Prasarana Yang Ada

No	Ruang	Keterangan
1	Ruang kelas	Banyaknya ruang kelas 15 ruangan, 2 ruangan tidak terpakai. Sarana ruang kelas yang tersedia kursi, meja, papan tulis.
2	Perpustakaan	Luas ruang perpustakaan 35m ² Sarana ruang perpustakaan yang tersedia kursi, meja, lemari, rak buku, globe, papan tulis dan buku.
3	Laboratorium	Lab Bahasa Lab IPA
4	Ruang pemimpin	Luas ruang pemimpin 11,25m ² Sarana yang tersedia meja, kursi dan lemari
5	Ruang guru	Luasnya 18m ² Dilengkapi dengan meja, kursi, dan rak buku
6	Tempat ibadah	Luas lantai 100m ² Sarana yang tersedia kipas angin dan seperangkat alat ibadah
7	Ruang uks	Luas lantai 4,5m Sarana yang tersedia kipas angin, tempat tidur, kursi dan box obat
8	Toilet	Jumlah toilet 2 toilet perempuan, 2 toilet laki-laki, dan 2 toilet guru Luas lantai tiap toilet 4m ² Sarana yang tersedia bak air, kloset jongkok, keran air, listrik dan gayung.
9	Tempat bermain/olahraga	Tempat bermain berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, dan kegiatan ekstrakurikuler. Luasnya 800m ²
10	Ruang tata usaha	Luas ruangan 8m ² Sarana yang tersedia ialah meja, meja tamu, kursi, kursi tamu, filing cabinet, komputer, printer, dispenser, dan listrik.
11	Ruang konseling	Luas ruangan 8,25m ² Sarana yang tersedia ialah komputer, lemari, kursi dan meja

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan guru BK dan juga salah satu murid disekolah tersebut (sekretaris kelas) mengenai pelaksanaan layanan konseling kelompok yang pernah dilakukan. Setelah melakukan diskusi, guru bk menyarankan kelas VIII-2 yang paling tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket dikelas VIII-2 yaitu kelas yang akan dijadikan objek penelitian . Pada awalnya para siswa dan siswi terlihat kebingungan dengan kehadiran peneliti. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh dan tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Namun setelah peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya, siswa/siswi mulai dapat memaham kemudian peneliti memberikan angket yang sudah valid kepada seluruh siswa/siswi kemudian peneliti mengumpulkan angket dan menganalisis data hasil angket tersebut, adapun skor angket dilihat berdasarkan atas penjumlahan keseluruhan hasil jawaban, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1.7
Hasil Analisis Angket Siswa Kelas VIII-2

No	Nama	Skor	Kategori
1	Aini zahra	76	S
2	Abel salsa dila	90	T
3	Achmad siegar	63	S
4	Adelya putri	69	S
5	Alvino simbolon	97	T
6	Anggi anggraini	79	S
7	Arina hasanah	78	S
8	Dhea atika sari	82	S
9	Dira ayu	89	T
10	Donna yuniar	68	S
11	Fatimah putri	84	S
12	Ferdy saputra	49	R
13	Jihan saragih	80	S
14	Juli ananda pasaribu	93	T
15	Jumaida sri artanti	75	S
16	Jihan paula saputri	79	S
17	Mhd. Gibran syahreza	95	R
18	Muhammad wira irawan	68	S
19	Nabilia sintia tanjung	48	R
20	Putri aini	90	T
21	Raza pratama	91	T
22	Ridho al-kahfi	89	T
23	Rizky hermawan	86	S
24	Samuel tampubolon	80	S
25	Siska mutiara	87	S
26	Teuku amanda	54	R
27	Ucok roy manihuruk	89	T
28	Ulfa afriandini	74	S
29	Yulia oktafiani	86	S

Keterangan :

R : rendah

S : sedang

T : tinggi

Menurut Sugiono, dalam buku *Statistik Untuk Penelitian*, Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu ditentukan terlebih dahulu intervalnya. Besarnya interval diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah, kemudian dibagi jumlah keseluruhan alternatif jawaban. Berdasarkan cara tersebut diperoleh interval untuk kategori jawaban yaitu:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Terendah

K = Kategori

I = Interval Skor⁴⁰

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

$$I = \frac{120 - 24}{3} = 32$$

Skor 24 – 56 = Rendah

Skor 57 – 88 = Sedang

Skor 89 – 120 = Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data di atas jelas terlihat masih banyak siswa yang memiliki perilaku penyimpangan seks. Karena penelitian menggunakan layanan konseling kelompok maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja yang ingin dijadikan subjek. Peneliti

⁴⁰ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 51

mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori tinggi 6 siswa dan kategori sedang 2 siswa dan kategori rendah 2 siswa, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan konseling kelompok, selain itu peneliti juga melakukan diskusi dan saran dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Lima Puluh tersebut dalam penentuan subjek

Tabel 1.8

Analisis Angket Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Nama	Skor angket	Keterangan
1	Yulia oktafiani	80	S
2	Putri aini	90	R
3	Adelia putri	69	S
4	Muhammad wira irawan	89	T
5	Ferdy saputra	49	T
6	Raza pratama	91	T
7	Jihan paula saputri	93	T
8	Alvino simbolon	97	T
9	Mhd. Gibran syahreza	95	T
10	Teuku nadia	54	R

Tabel 1.9

Kriteria Penilaian

No	Skor	Kategori
1	24 – 56	Rendah
2	57 – 88	Sedang
3	89 – 120	Tinggi

a. Pra Siklus

Konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah dibuat peneliti terlebih dahulu. Layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti menunjukkan kriteria baik melalui penilaian proses pelaksanaan konseling kelompok yang diamati oleh seorang observer. Pada tahap permulaan peneliti mengucapkan salam,

mengucapkan terima kasih dan berdoa sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok dan asas-asas dalam konseling kelompok dan dilanjutkan dengan tahap perkenalan. Setelah saling berkenalan, peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalankan dan menanyakan kesiapan anggota kelompok.

Pemimpin kelompok menggiring anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan mengenai perilaku penyimpangan seks yang berhubungan dengan agar siswa mampu untuk berperilaku penyimpangan seks. Pemimpin kelompok menggiring anggota kelompok dengan menanyakan pendapat dari masing-masing anggota kelompok tentang defenisi dan arti dari perilaku penyimpangan seksual mengenai perilaku penyimpangan seksual faktor-faktor perilaku penyimpangan seksual kelebihan dan kekurangan perilaku penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Setelah menyimpulkan materi tentang Perilaku penyimpangan seksual pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengisi kegiatan selingan dengan bermain game “marina menari di atas menara” yang berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Setelah menyimpulkan materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pesan dan kesan mengikuti konseling kelompok melalui pikiran, perasaan, sikap dan perilaku dan tanggung jawab konseli.

Setelah mendengarkan pesan dan kesan dari semua anggota kelompok, pemimpin kelompok dan semua anggota kelompok menyepakati

jadwal pertemuan berikutnya dalam layanan konseling kelompok untuk menyelesaikan masalah anggota kelompok tentang mengatasi perilaku penyimpangan seksual. Pemimpin kelompok memimpin doa untuk menutup kegiatan konseling kelompok yang dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi bersama.

Kesimpulan dari kegiatan konseling kelompok yang dipimpin oleh peneliti menunjukkan bahwa semua anggota sudah memahami apa yang dimaksud perilaku penyimpangan seksual. Semua anggota kelompok dapat menyumbangkan saran atau pendapat mengenai perilaku penyimpangan seks, faktor-faktor perilaku penyimpangan seksual, kelebihan dan kekurangan perilaku penyimpangan seks. Selain itu, melalui tahap permainan, peneliti sudah melihat keakraban semua anggota kelompok.

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelum diadakan kegiatan konseling kelompok dengan semua anggota kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dan dimana anggota kelompok mulai mengemukakan masalahnya, untuk menuntaskan masalah sampai efektif.

Maka dilanjutkan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk membahas masalah anggota kelompok menyiapkan kelengkapan administrasi yaitu satuan layanan konseling kelompok dan daftar hadir untuk pertemuan pertama dan kedua pada setiap siklus. Serta menyiapkan format penilaian pelaksanaan konseling kelompok dan alat penilaian konselor. Peneliti menyepakati jadwal penemuan konseling kelompok siklus I dan siklus II

kepada anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang dialami anggota kelompok sebagai berikut:

Tabel 1.10

Jadwal Siklus I Layanan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Pertemuan I	Pertemuan II	Ket.
1	Jum'at, 18 September 2020	✓		-
2	Kamis, 29 Oktober 2020		✓	-

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pemberian layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan PTBK. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan konseling kelompok dan kesepakatan dalam konseling kelompok sebelumnya. Layanan konseling kelompok diadakan di kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih dilakukan 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok

1) Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya berkumpul untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk mendapat kemudahan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok dan pelaksanaan konseling kelompok .

Tujuan yang ingin dicapai dan asas-asas yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota kelompok, setelah itu dilanjutkan kegiatan pengenalan (rangkai nama) untuk lebih mengakrabkan anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Pada tahap permulaan semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan konseling kelompok dan tujuan dilakukannya konseling kelompok serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok.

Pemimpin mengajak anggota untuk bermain “rangkai nama dengan nyanyian” agar lebih santai mengikuti konseling kelompok. Setelah mengikuti permainan, tampak anggota kelompok yang pada awalnya terlihat masih acuh dan pasif sudah mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dan melihat suasana yang terjadi dalam konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Apa itu perilaku suai serta ciri-cirinya” menjelaskan bahwa konseling kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberi motivasi agar mereka

dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, mereka akhirnya berani mengeluarkan pendapat.

4) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pertanyaan jika ada serta pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok berlangsung.

Pemimpin dan seluruh anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan konseling kelompok dan bersalaman.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan konseling kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap konseling kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan konseling kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota

kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobi yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “ perilaku penyimpangan seksual dan ciri-cirinya” menjelaskan bahwa konseling kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Pada pertemuan kedua ini sebagian siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya dan terlihat mulai akrab dengan kegiatan konseling kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan tentang kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok menyepakati

jadwal pertemuan berikutnya dengan semua anggota kelompok, setelah sepakat pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan konseling kelompok dan bersalaman.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I:

Tabel 2.1

Hasil Analisis Angket Siswa Siklus I

No	Nama	Skor angket	Keterangan
1	Yulia oktafiani	80	S
2	Putri aini	90	T
3	Adelia putri	60	S
4	Muhammad wira irawan	85	S
5	Ferdy saputra	49	R
6	Raza pratama	87	S
7	Jihan paula saputri	93	T
8	Alvino simbolon	91	T
9	Mhd. Gibran syahreza	90	T
10	Teuku nadia	54	R

Keterangan

Skor 24 – 56 = Rendah

Skor 57 – 88 = Sedang

Skor 89 – 120 = Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 6 orang siswa yang menunjukkan perubahan dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perubahan Pada Siklus I

Siklus I	Perubahan
Terdapat 2 orang	Dari kategori tinggi menjadi sedang
Terdapat 2 orang	Tetap pada kategori tinggi hanya pada skor angket menurun
Terdapat 1 orang	Tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket menurun

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 6 orang siswa tersebut mulai ada penurunan perilaku penyimpangan seksual. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 60%. Namun jika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa mulai ada peningkatan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian 2 kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria upaya mengatasi perilaku penyimpangan seksual melalui layanan konseling kelompok yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan konseling kelompok belum begitu berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Namun hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 2.3

Hasil Refleksi Siklus I

Pertemuan I	Pertemuan II
1 orang siswa yang belum memperhatikan terhadap peneliti yang sedang menerangkan materi layanan konseling kelompok	siswa mulai memperhatikan terhadap peneliti dalam penyampaian materi
2 orang siswa sudah berani bertanya dan mulai untuk mengemukakan pendapat	Siswa sudah mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat
3 orang siswa yang masih kurang memahami materi	Seluruh siswa sudah mulai memahami materi

Pada siklus I ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria PTBK keberhasilan dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku penyimpangan seksual siswa, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan konseling kelompok belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap tindakan di siklus II, melakukan pemberian layanan konseling kelompok dengan tehnik diskusi kelompok. Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan konseling kelompok siklus II:

Tabel 2.4

Jadwal Siklus II Layanan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Pertemuan 1	Pertemuan II	Ket.
1	Senin, 2 November 2020	✓		-
2	Rabu, 4 November 2020		✓	-

b. tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan konseling kelompok sesuai kesepakatan dalam konseling kelompok sebelumnya yaitu pada siklus I jumlah pertemuan yakni 2. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan layanan konseling kelompok sesuai kesepakatan dalam konseling kelompok sebelumnya. Layanan konseling kelompok diadakan di ruang kelas dengan suasana yang nyaman kurang lebih 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap konseling kelompok:

1) Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasinya berkumpul untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa untuk mendapat kemudahan terselesaikannya masalah

anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok. Peneliti menjelaskan secara ringkas dan jelas apa yang dimaksud dengan konseling kelompok dan pelaksanaan konseling kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan tahap konseling kelompok yang akan dijalani, menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dan melihat suasana yang terjadi dalam konseling kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “Faktor-faktor penyebab perilaku penyimpangan seksual” dan menjelaskan bahwa konseling kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas.

4) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pertanyaan jika ada serta pesan dan kesan selama mengikuti konseling kelompok berlangsung.

Pemimpin dan seluruh anggota kelompok menyepakati jadwal pertemuan berikutnya dan berdo'a untuk menutup layanan konseling kelompok dan bersalaman.

Pertemuan II

Pertemuan ke II dilaksanakan kurang lebih 45 menit di ruang kelas dengan kondisi yang nyaman agar semua anggota kelompok dapat mengikuti layanan konseling kelompok dengan baik tanpa terganggu dengan aktivitas sekolah lainnya. Tahap konseling kelompok pertemuan II dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama sama berdoa.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas yaitu “penyimpangan seks”, menjelaskan bahwa konseling kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya dan terlihat akrab dengan kegiatan konseling kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan tentang kegiatan bimbingan. Setelah itu pemimpin memimpin do'a untuk menutup layanan konseling kelompok dan bersalaman.

c.observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus II:

Tabel 2.5
Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II

No	Nama	Skor angket	Keterangan
1	Yulia oktafiani	70	S
2	Putri aini	89	T
3	Adelia putri	54	R
4	Muhammad wira irawan	76	S
5	Ferdy saputra	49	R
6	Raza pratama	55	R
7	Jihan paula saputri	89	T
8	Alvino simbolon	77	S
9	Mhd. Gibran syahreza	85	S
10	Teuku nadia	52	R

Keterangan

Skor 24 – 56 = Rendah

Skor 57 – 88 = Sedang

Skor 89 – 120 = Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data yang dilakukan setelah hasil tindakan, maka perubahan pada siklus tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.6
Perubahan Pada Siklus II

Siklus II	Perubahan
Terdapat 2 orang	Mengalami perubahan dari kategori tinggi menjadi sedang
Terdapat 2 orang	Tetap pada kategori tinggi hanya pada skor angket menurun
Terdapat 2 orang	Mengalami perubahan dari kategori sedang menjadi rendah
Terdapat 2 orang	Tetap pada kategori sedang hanya pada skor angket menurun

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 8 orang siswa tersebut mulai ada penurunan perilaku penyimpangan seks. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{10} \times 100\%$$

$$P = 80\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, tindakan yang dilakukan peneliti sudah optimal. Dimana hasil persentase mencapai 80%. Hal ini berarti bahwa dari 10 orang siswa sudah dapat menurunkan perilaku penyimpangan seksualnya.

Tabel 2.7

Hasil Analisis Angket Siswa Siklus II

No	Nama	Sebelum tindakan	Kriteria	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
1	Yulia oktafiani	80	S	80	S	70	S
2	Putri aini	90	R	90	T	89	T
3	Adelia putri	69	S	60	S	54	R
4	Muhammad wira	89	T	85	S	76	S
5	Ferdy saputra	49	T	49	R	49	R
6	Raza pratama	91	T	87	S	55	R
7	Jihan paula saputri	93	T	93	T	89	T
8	Alvino simbolon	97	T	91	T	77	S
9	Mhd. Gibran	95	T	90	T	85	S
10	Teuku nadia	54	R	52	R	52	R

Keterangan

Skor 24 – 56 = Rendah

Skor 57 – 88 = Sedang

Skor 89 – 120 = Tinggi

Mengatasi perilaku penyimpangan seksual siswa mulai dari sebelum sampai dengan akhir kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.8

Penurunan Perilaku Penyimpangan Seksual

No	Siswa yang berperilaku penyimpangan seksual	
	Siklus I	Siklus II
1	60%	80%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus II, maka peneliti melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus II mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria upaya guru BK dalam mencegah perilaku penyimpangan seksual pada siswa melalui penelitian tindakan konseling kelompok yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan konseling kelompok telah berjalan dengan optimal dan telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Hasil yang diperoleh peneliti dari refleksi dan evaluasi adalah:

Tabel 2.9

Hasil Refleksi Siklus II

Pertemuan I	Pertemuan II
7 orang siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa sudah aktif bertanya dan berpendapat
Siswa mendengarkan dengan baik dan serius dalam penyampaian materi	Siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan	Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan
Siswa sudah mulai memahami akan perilaku penyimpangan seksual	Siswa sudah terbiasa dengan pemberian layanan konseling kelompok

Dari hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa upaya mengatasi perilaku penyimpangan seksual siswa melalui penelitian tindakan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok terlihat adanya peningkatan dari kondisi awal di siklus I 60%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seksual di SMP Negeri 3 Lima Puluh. Pada tahap refleksi siklus II ini terjadi peningkatan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus ke III karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan

4. Pembahasan

Upaya mencegah perilaku penyimpangan seksual melalui penelitian tindakan bimbingan konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Lima Puluh terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor 80%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan konseling kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas VIII-2, maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa memiliki perilaku penyimpangan seksual yang tinggi. Saat tindakan berlangsung pada

siklus I dengan pemberian layanan konseling kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai kedua, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan. Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan dan setelah tindakan di siklus I 60%, dan siklus II meningkat menjadi 80%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hipotesis penelitian ini adalah upaya mencegah perilaku penyimpangan seksual melalui bimbingan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Lima Puluh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penyimpangan seksual menurun setelah diberikan layanan konseling kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah “Upaya Guru BK” dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui layanan konseling kelompok dapat mencegah perilaku penyimpangan seksual siswa. Kesimpulan diperoleh sesuai dengan temuan penelitian dimana sebelum dilakukannya tindakan dan sesudah dilakukannya layanan konseling kelompok. Berdasarkan simpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 simpulan yaitu:

1. Perilaku penyimpangan seksual yang ada pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Lima Puluh TA.2020/2021 sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan analisis penelitian tindakan bimbingan konseling cenderung tinggi. Layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku penyimpangan seksual pada siswa mempunyai pengaruh yang signifikan.
2. Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara memerlukan 2 siklus. Siklus I dengan pemberian layanan konseling kelompok dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siswa siswi masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai terangsang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai kedua, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan

pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layanan.

3. Perilaku penyimpangan seksual yang ada pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Lima Puluh TA.2020/2021 sesudah mengikuti layanan konseling kelompok cenderung rendah. Dalam layanan konseling kelompok pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil 60% tergolong dalam kategori sedang dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil rata-rata 80% masuk ke dalam kategori baik.

B. Saran

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi para guru-guru agar dapat menanamkan sikap optimis kepada para siswa agar para siswa tidak berperilaku penyimpangan seksual, hal ini sangat baik guna menunjang sikap ia dalam proses menerima pelajaran.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mencegah perilaku penyimpangan seksual yang dimiliki siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan penelitian bandingan untuk penelitian yang berhubungan dengan mencegah perilaku penyimpangan seksual siswa melalui penelitian tindakan bimbingan konseling dalam layanan konseling kelompok.

4. Bagi sekolah

Sekolah dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran terutama bagi guru bimbingan konseling agar memberikan waktu untuk melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling salah satunya layanan konseling kelompok agar guru bimbingan dan konseling dapat memecahkan masalah para siswa melalui dinamika kelompok, sekaligus untuk mengembangkan potensi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Amin, Samsul Munir .2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Astuty, Tri. 2015. *Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, Jakarta: Vicosta Publishing.
- Andayani, Trinsi, Dkk. 2020.*Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bakar, Abu. 2016. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Binjai: Difa Grafika.
- Dewi, Rosmala. 2013. *Profesionalisasi Guru BK Melalui Ptbk*. Medan: Unimed Press.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fedyani dan Martua,IH. 1997. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, Dede Rahmat & Badrujaman, Aip. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Imron, Ilmawati Fahmi, Dkk. 2018. *Fenomena Sosial*, Banyuwangi: Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Jami'Ahadits*, jilid. L (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994), No. Hadis. 1854,
- Luddin, Abu Bakar M. 2009.*Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Konseling* Bandung: Citapustaka Media perintis.
- Jaya, Indra dan Ardat. 2013. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Junaedi, Didi. 2016. *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lubis, Namora Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2017.*Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Manurung, Purbatua, dkk. 2016. *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan: Perdana Publishing

- Prayitno & Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Rersada.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Slameto. 2004. *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan.2015. *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- , 2014. *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2014. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lampiran 1

ANGKET PENELITIAN

PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS

A. Identitas Siswa

Nama :

Kelas/Absen :

Jenis Kelamin :

B. Petunjuk

1. Dimohonkan Kesiadaannya Untuk Mengisi Angket Ini Sesuai Dengan Keadaan Anda Saat Ini.

2. Dalam Pengisian Angket Ini Tidak Mempengaruhi Nilai Anda, Atas Bantuannya Terima Kasih. Mengerjakan Angket Dengan Cara Membubuhkan Tanda “√” Pada Kolom Pemilihan Yang Tersedia Sesuai Dengan Pilihan Anda, Dengan Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TT : Tidak Tentu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban				
		Ss	S	Ks	Ts	Sts
1	Saya Penasaran Dengan Hal Yang Menyangkut Seks					
2	Saya Memperoleh Informasi Tentang Seks Dari Teman Saya					
3	Saya Tertarik Dengan Hal Yang Berbau Seks					
4	Saya Mengikuti Kebiasaan Teman Saya Dalam Berperilaku Seks					
5	Saya Mudah Terpengaruh Oleh Ajakan Teman Teman Saya					
6	Teman Saya Mengajak Menonton Film Porno					
7	Teman Saya Berbagi Pengalaman Seksualnya Dengan Saya					
8	Saya Tidak Berminat Dengan Sesuatu Yang Berbau Seks					
9	Saya Selalu Bertanya Mengenai Seks Untuk Menambah Pengetahuan					
10	Saya Sulit Mengendalikan Dorongan Seks Didalam Diri Saya					
11	Saya Menganggap Bahwa Hubungan Seksual Dengan Pasangan Sebelum Menikah Adalah Wajar					
12	Saya Mudah Terangsang Ketika Berdekatan Dengan Lawan Jenis					
13	Bagi Orang Tua Saya Pendidikan Seks Adalah Hal Yang Tabu					
14	Saya Tidak Tergerak Untuk Melakukan Seks Seperti Yang Teman Teman Saya Lakukan					
15	Saya Malu Jika Melakukan Perilaku Seksual Di Tempat-Tempat Umum					
16	Teman Saya Pernah Mengajak Untuk Melakukan Seks					
17	Orang Tua Saya Telah Memberi Pendidikan Seks Sejak Saya Usia Dini					
18	Saya Malu Jika Bertanya Tentang Seksual Dengan Orang Tua Saya					
19	Orang Tua Saya Sangat Memperhatikan Tingkahlaku					

	Sayaterutama Dalam Perilaku Seksual					
--	-------------------------------------	--	--	--	--	--

20	Saya Tidak Menganggap Bahwa Hubungan Seksual Dengan Pasangan Saya Adalah Dosa					
----	---	--	--	--	--	--

Medan, 20 Februari 2020

Cici Rizki Akbarina
Nim. 0303162139

Lampiran 2

PENGELOLAAN ANGGKET SIKLUS I

No	Pemilih	No Soal																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	FR	2	3	5	3	3	4	3	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	3	80
2	PA	3	3	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	90
3	AP	5	4	5	3	4	4	5	3	5	4	3	5	3	4	3	3	3	3	4	1	60
4	MA	4	5	5	3	4	5	3	5	1	5	3	4	3	2	3	5	4	3	2	3	85
5	FS	1	2	2	1	3	3	1	2	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	1	49
6	RP	3	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	3	3	5	5	5	5	87
7	JS	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	93
8	AS	4	4	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	9	91
9	MG	3	4	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	90
10	TA	5	5	1	2	3	4	4	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	1	52

Lampiran 3

PENGELOLAAN ANGKET SIKLUS II

No	Pemilih	No Soal																			Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	FR	2	3	5	3	3	4	3	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	5	3	70
2	PA	3	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	89
3	AP	5	4	5	3	4	4	5	3	5	4	3	5	3	4	3	3	3	3	4	1	54
4	MA	4	5	5	3	4	5	3	5	1	5	3	4	3	2	3	5	4	3	2	3	76
5	FS	1	2	2	1	3	3	1	2	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	1	49
6	RP	3	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	3	4	3	5	5	4	5	55
7	JS	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	89
8	AS	4	4	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	77
9	MG	5	4	4	5	3	3	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	85
10	TA	5	5	1	2	3	4	4	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	1	52

RPL

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KLASIKAL**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP
- B. Tahun Ajaran : 2020/2021
- C. Sasaran Layanan : VIII-2
- D. Pelaksanaan : Cici Rizki Akbarina dan Guru BK
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 23 September 2020
- B. Jam Pelayanan : 10-15 WIB
- C. Volume Waktu : 45 Menit
- D. Spesifikasi tempat layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema : Perilaku
- B. Sub Tema : Mengetahui Pengertian dan ciri-ciri orang yang berperilaku penyimpangan seks

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Tujuan Layanan :

- 1) Agar siswa dapat mengetahui pengertian dan ciri-ciri perilaku penyimpangan seks
- 2) Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat

- 1) Siswa dapat memahami Pengertian dan ciri-ciri orang yang berperilaku penyimpangan seks
- 2) Siswa mampu menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks
dalam kehidupan sehari-harinya.

V. PENDEKATAN DAN METODE

A. Metode: Diskusi dan Tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Tampilan Kepustakaan

VII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah pemahaman

VIII. SARANA

Media dan Perlengkapan: Buku dan Pulpen

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa
2. Mengecek kehadiran siswa, dan mengajak mereka berempati kepada yang tidak hadir
3. Mengajak dan membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran/pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran/pelayanan yang akan dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran , yaitu dengan judul “
Pengertian dan dampak dari berperilaku penyimpangan seks”
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu:
 - a. Siswa mengerti Pengertian dan ciri-ciri perilaku penyimpangan seks
 - b. Siswa mampu Mengetahui ciri-ciri perilaku penyimpangan seks.

dikehidupan sehari-harinya.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Menanyakan kepada siswa tentang Pengertian dan ciri-ciri orang yang berperilaku penyimpangan seks
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan para pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks
3. Membaca buku tentang perilaku penyimpangan seks
4. Meminta respon siswa tentang materi yang diberikan

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Membahas tanggapan siswa tentang materi tersebut
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan atau merespon materi tentang yang diberikan oleh konselor, dan respon siswa tersebut dijawab dan diberikan ulasan secara umum serta diberikan pemahaman-pemahaman.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Siswa diberikan cara agar menghindari diri dari perilaku penyimpangan seks
2. Siswa diajak untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks di dalam dirinya
3. Siswa dipersilahkan mengemukakan pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks.
4. Membahas secara mendalam seluruh tanggapan siswa
5. Siswa diajak untuk tidak boleh berperilaku penyimpangan seks dalam kehidupan sehari-hari

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil Diakhir proses pembelajaran atau pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan/tulisan)apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:
 - a. Berpikir : Siswa berpikir tentang Pengertian dan ciri-ciri orang yang berperilaku penyimpangan seks (unsur A)
 - b. Merasa : Perasaan mereka tentang hukum menurut agama tentang perilaku penyimpangan seks (Unsur R)
 - c. Bersikap : Sikap mereka dalam menghindari diri dari perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)

- d. Bertindak : Bagaimana siswa bertindak untuk menjauhkan diri perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)
- e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa menahan diri mereka untuk tidak berbuat penyimpangan seks (Unsur S)

2. Penutupan

- a. Guru BK atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok akan segera berakhir
- b. Guru BK atau konselor mengucapkan terima kasih kepada siswa/klien karena mau secara sukarela dan terbuka untuk datang serta melakukan proses konseling dalam upaya pemecahan masalah pribadi yang dialami, kemudian dilanjutkan do'a sebagai penutup.

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami apa itu perilaku penyimpangan seks didalam dirinya dikehidupan sehari-harinya

Mengetahui
Guru BK SMP N 3

Medan, 23 September 2020
Peneliti

Abdul Kadir, S.Pd

Cici Rizki Akbarina
Nim 33.16.2.139

RPL

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KLASIKAL**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP
- B. Tahun Ajaran : 2020/2021
- C. Sasaran Layanan : VIII-2
- D. Pelaksanaan : Cici Rizki Akbarina dan Guru BK
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 25 September 2020
- B. Jam Pelayanan : 10-15 WIB
- C. Volume Waktu : 45 Menit
- D. Spesifikasi tempat layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema : Penyimpangan seks
- B. Sub Tema : Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi orang berperilaku penyimpangan seks

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Tujuan Layanan :

- 1) Agar siswa dapat mengetahui faktor faktor orang yang berperilaku penyimpangan seks
- 2) Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat

- 1) Siswa mampu menghilangkan perbuatan penyimpangan seks.
- 2) Siswa mampu menjauhkan diri dari faktor-faktor yang mempengaruhi berperilaku penyimpangan seks sehari-harinya.

V. PENDEKATAN DAN METODE

A. Metode: Diskusi dan Tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Tampilan Kepustakaan

VII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah pemahaman

VIII. SARANA

Media dan Perlengkapan: Buku dan Pulpen

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa
2. Mengecek kehadiran siswa, dan mengajak mereka berempati kepada yang tidak hadir
3. Mengajak dan membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran/pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran/pelayanan yang akan dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran , yaitu dengan judul “ Pengertian dan dampak dari berperilaku penyimpangan seks”
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu:
 - a. Siswa mengerti dampak dari perilaku penyimpangan seks .
 - b. Siswa mampu menjauhi diri dari faktor faktor perilaku penyimpangan seks.

dikehidupan sehari-harinya.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Menanyakan kepada siswa dampak yang ditimbulkan dari perilaku penyimpangan seks.
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan para pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks.
3. Membaca buku tentang perilaku penyimpangan seks.
4. Meminta respon siswa tentang materi yang diberikan.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Membahas tanggapan siswa tentang materi tersebut
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan atau merespon r tentang yang diberikan oleh konselor, dan respon siswa tersebut dijawab dan diberikan ulasan secara umum serta diberikan pemahaman-pemahaman.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Siswa diberikan cara agar menghindari diri dari perilaku penyimpangan seks
2. Siswa diajak untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks di dalam dirinya.
3. Siswa dipersilahkan mengemukakan pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks.
4. Membahas secara mendalam seluruh tanggapan siswa.
5. Siswa diajak untuk tidak boleh berperilaku penyimpangan seks dalam kehidupan sehari-hari.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil Diakhir proses pembelajaran atau pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan/tulisan)apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:
 - a. Berpikir : Siswa berpikir mengenai faktor-faktor berperilaku penyimpangan seks (unsur A)
 - b. Merasa : Perasaan mereka tentang hukum menurut agama tentang perilaku penyimpangan seks (Unsur R)
 - c. Bersikap : Sikap mereka dalam menghindari diri dari perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)

d. Bertindak : Bagaimana siswa bertindak untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)

e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa menahan diri mereka untuk berbuat penyimpangan seks (Unsur S)

2. Penutupan

a. Guru BK atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok akan segera berakhir

b. Guru BK atau konselor mengucapkan terima kasih kepada siswa/klien karena mau secara sukarela dan terbuka untuk datang serta melakukan proses konseling dalam upaya pemecahan masalah pribadi yang dialami, kemudian dilanjutkan do'a sebagai penutup.

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami apa itu perilaku penyimpangan seks didalam dirinya dikehidupan sehari-harinya

Mengetahui
Guru BK SMP N 3

Medan, 23 September 2020
Peneliti

Abdul Kadir, S.Pd

Cici Rizki Akbarina
Nim 33.16.2.139

RPL

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT KLASIKAL**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP
- B. Tahun Ajaran : 2020/2021
- C. Sasaran Layanan : VIII-2
- D. Pelaksanaan : Cici Rizki Akbarina dan Guru BK
- E. Pihak Terkait : Siswa

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 30 September 2020
- B. Jam Pelayanan : 10-15 WIB
- C. Volume Waktu : 45 Menit
- D. Spesifikasi tempat layanan : Ruang BK

III. MATERI LAYANAN

- A. Tema : Perilaku
- B. Sub Tema : Mengetahui tentang dampak perilaku penyimpangan seks.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Tujuan Layanan :

- 1) Agar siswa dapat mengetahui tentang dampak perilaku penyimpangan seks.
- 2) Agar siswa dapat lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

B. Indikator :

Setelah melalui proses konseling format klasikal siswa dapat

- 1) Siswa dapat memahami dampak dari perilaku penyimpangan seks
- 2) Siswa mampu menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks dalam kehidupan sehari-harinya.

V. PENDEKATAN DAN METODE

A. Metode: Diskusi dan Tanya jawab

VI. JENIS LAYANAN DAN KEGIATAN PENDUKUNG

A. Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Tampilan Kepustakaan

VII. FUNGSI LAYANAN

Fungsi layanannya adalah pemahaman

VIII. SARANA

Media dan Perlengkapan: Buku dan Pulpen

IX. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa

2. Mengecek kehadiran siswa, dan mengajak mereka berempati kepada tidak hadir
3. Mengajak dan membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran/pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran/pelayanan yang akan dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran , yaitu dengan judul “ Pengertian dan dampak dari berperilaku penyimpangan seks”
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu:
 - a. Siswa mengerti dampak dari perilaku penyimpangan seks .
 - b. Siswa mampu Mengetahui ciri-ciri perilaku penyimpangan seks.
dikehidupan sehari-harinya.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Menanyakan kepada siswa dampak yang ditimbulkan dari perilaku penyimpangan seks
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan para pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks
3. Membaca buku tentang perilaku penyimpangan seks
4. Meminta respon siswa tentang materi yang diberikan

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Membahas tanggapan siswa tentang materi tersebut
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan atau merespon materi tentang yang diberikan oleh konselor, dan respon siswa tersebut dijawab dan diberikan ulasan secara umum serta diberikan pemahaman-pemahaman.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Siswa diberikan cara agar menghindarkan diri dari perilaku penyimpangan seks.
2. Siswa diajak untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks di dalam dirinya.
3. Siswa dipersilahkan mengemukakan pendapat mereka mengenai perilaku penyimpangan seks.
4. Membahas secara mendalam seluruh tanggapan siswa.
5. Siswa diajak untuk tidak boleh berperilaku penyimpangan seks dalam kehidupan sehari-hari.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil Diakhir proses pembelajaran atau pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan/tulisan) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:
 - a. Berpikir : Siswa berpikir mengenai dampak perilaku penyimpangan seks (unsur A)
 - b. Merasa : Perasaan mereka tentang hukum menurut agama tentang perilaku penyimpangan seks (Unsur R)
 - c. Bersikap : Sikap mereka dalam menghindarkan diri dari perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)
 - d. Bertindak : Bagaimana siswa bertindak untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seks (Unsur K dan U)
 - e. Bertanggung Jawab : Bagaimana siswa menahan diri mereka untuk berbuat penyimpangan seks (Unsur S)

2. Penutupan

- a. Guru BK atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok akan segera berakhir
- b. Guru BK atau konselor mengucapkan terima kasih kepada siswa/klien karena mau secara sukarela dan terbuka untuk datang serta melakukan proses konseling dalam upaya pemecahan masalah pribadi yang dialami, kemudian dilanjutkan do'a sebagai penutup.

3. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran/pelayanan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan dengan dinamika BMB3. Penilaian dilakukan dengan penilaian segera (LAISEG) dengan tujuan siswa dapat memahami apa itu perilaku penyimpangan seks didalam dirinya dikehidupan sehari-harinya

Mengetahui
Guru BK SMP N 3

Medan, 23 September 2020
Peneliti

Abdul Kadir, S.Pd

Cici Rizki Akbarina
Nim 33.16.2.139

RAHASIA

Lampiran 5

LAISEG

PENILAIAN LAYANAN KONSELING

- 1. Tuliskan dengan singkat masalah kamu yang telah mendapat layanan bimbingan kelompok?

Jawab.:
.....
.....

- 2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Tanggal Layanan

Jenis Layanan :

Pemberian Layanan :

- 3. Perolehan apa yang kamu dapatkan dari layanan tersebut? Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal atau pemahaman baruapakah yang kamu peroleh dari layanan yang telah kamu jalani :

.....
.....
.....
.....

- b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan kamu?

.....
.....
.....
.....
.....

c. Setelah mendapat layanan hal-hal apakah yang akan kamu laksanakan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah kamu?.....

.....
.....
.....

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persenkah masalah anda itu telah terentaskan/teratasi hingga sekarang?

- a. 95 % - 100 % b. 75 % - 94 % c. 50 % - 74 %
- d. 30 % - 49 % e. 10 % - 29 % f. Kurang dari 10 %

g. Semakin berat

5. Tanggapan saran pesan atau harapan apa yang ingin kamu sampaikan kepada pemberi layanan ini?.....

.....
.....

Hari / Tanggal mengisi :

Nama Pengisi :

Lampiran 6

Dokumentasi

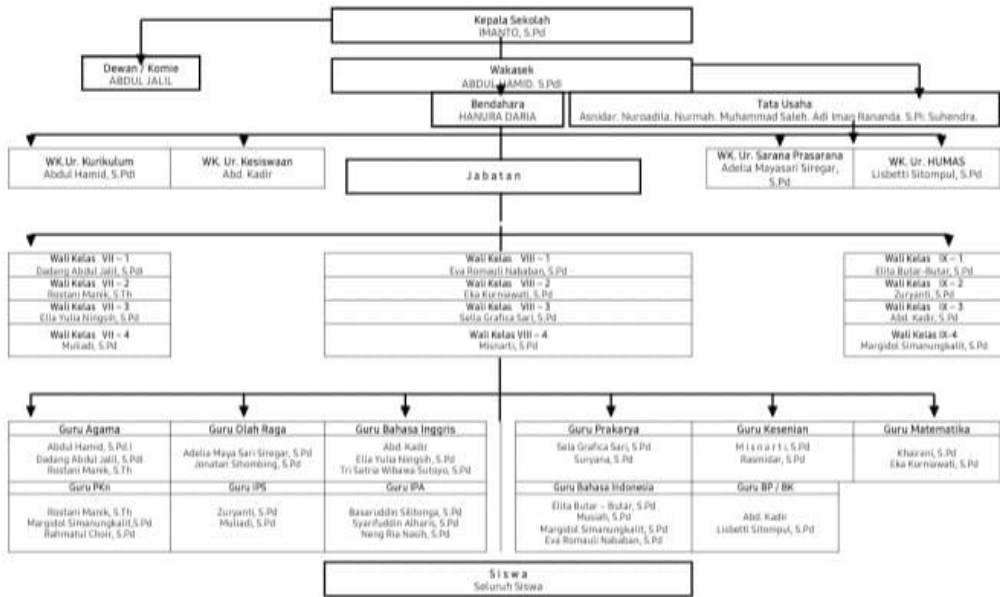




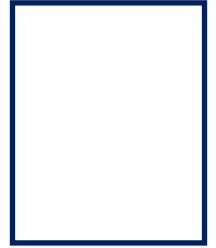




**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
UPTD SMP NEGERI 1 LIMA PULUH PESISIR
TAHUN PELAJARAN 2020 / 2021**



BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Cici Rizki Akbarina
No Ktp : 1219045809980001
T.Tanggal Lahir : Simpang Nangka, 18 September 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Sudah Menikah
Alamat Rumah : Dusun VI
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Desa Lubuk Cuik
Kecamatan : Lima Puluh
Kabupaten : BatuBara
Alamat Domisili : Simpang Nangka Dusun VI Desa Lubuk Cuik
Alamat E-Mail : cicirizkiakbarina18@yahoo.com
No. Hp : 0822 7207 7819
Anak Ke dari : 1 dari 2

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 010195 Tanah Itam Hilir
SLTP : SMP Negeri 3 Lima Puluh
SLTA : Mas Al-Washliyah Indrapra
SK. Ijazah : -
No. Ijazah : MA 022008306

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : LARNO
T. Tanggal Lahir : Tanah Itam Hulu, 28 februari 1966
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : SMA
No. Hp : 0831 6897 5082
Gaji/Bulan : 1.000.000 – 2.500.000
Suku : Jawa

2. Ibu

Nama : Sukami
T. Tanggal Lahir : Marihat Hulu, 31 Desember 1974
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan terakhir: SMA
No. Hp : -
Gaji/Bulan : -
Suku : Jawa

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Stambuk : 2016
Tahun keluar : 2021
Dosen PA : KHAIRUNA, M.Pd
Dosen SKK : -

Tgl Seminar Proposal : 14 Agustus 2020

Tgl Uji Komprehensif: 25 Januari 2021

Tgl Sidang Munaqasah: -

IP : Sem I : 3,50
Sem II : 3,64
Sem III : 3,50
Sem IV : 3,56
Sem V : 3,73
Sem VI : 3,10
Sem VII : 3,57
Sem VIII : 3,50
KKN/PPL : A

IPK : 3,52

Pembimbing skripsi I : Fauziah Nasution, S.Psi.,M.Psi.

Pembimbing skripsi II: Drs. Khairuddin, MA.

Judul Skripsi : Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Penyimpangan Seks Melalui Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Di Smp Negeri 3 Lima Puluh.

Saya Yang Bertandatangan

Cici Rizki Akbarina
33.16.2.139



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Psr V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Cici Rizki Akbarina
NIM : 0303162139
FAKULTAS : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
JURUSAN/PRODI : Bimbingan Konseling Islam

Benar bahwa judul skripsi dibawah ini :

“Upaya Guru BK Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Bimbingan Konseling Kelompok di SMPN 3 Batubara”

Telah disetujui oleh jurusan BK1 setelah melalui rapat penseleksian penentuan judul oleh pihak Dosen BK1 FITK UIN- SU Medan dengan pihak jurusan prodi dan selanjutnya saudara dilanjutkan untuk segera berkonsultasi dengan PS1/PS2 dengan menyertakan surat pengesahan judul ini, dan surat penunjukan PS1, dan PS2.

Demikianlah surat ini disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Januari 2020

a.n Dekan

Ketua Prodi BK1

Drs. H. Ira Survani, Msi

NIP. 196707131995032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-2196/TTK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2021

18 Februari 2021

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala SMP NEGERI 3 LIMA PULUH BATUBARA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Cici Rizki Akbarina
NIM : 0303162139
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Nangka, 18 September 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : desa lubuk cuik dusun VI kecamatan lima puluh kabupaten BatuBara Kelurahan lubuk cuik Kecamatan lima puluha

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jalan Besar Desa Bulan-Bulan Kecamatan Lima Puluh Kabupaten BatuBara Provinsi Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Upaya Guru Bk dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Bimbingan Konseling Kelompok di Smp Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 18 Februari 2021
a.n. DEKAN
Ketua Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam



Digitally Signed

Dr. NURUSSAKINAH DAULAY, M.PSI
NIP. 198212092009122002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA
DINAS PENDIDIKAN
UPTD. SMP NEGERI 1 LIMA PULUH PESISIR

Jl. Tanjung Tiram No. Desa Bulan – Bulan Kec. Lima Puluh Kab. Batu Bara
NPSN : 10204103, E-Mail : smpnegeri1limapuluh@gmail.com, Kode Pos - 21255

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/331/UPTD.SMPN1.LPP/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah UPTD. SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Cici Rizki Akbarina
NIM : 0303162139
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Lembaga : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

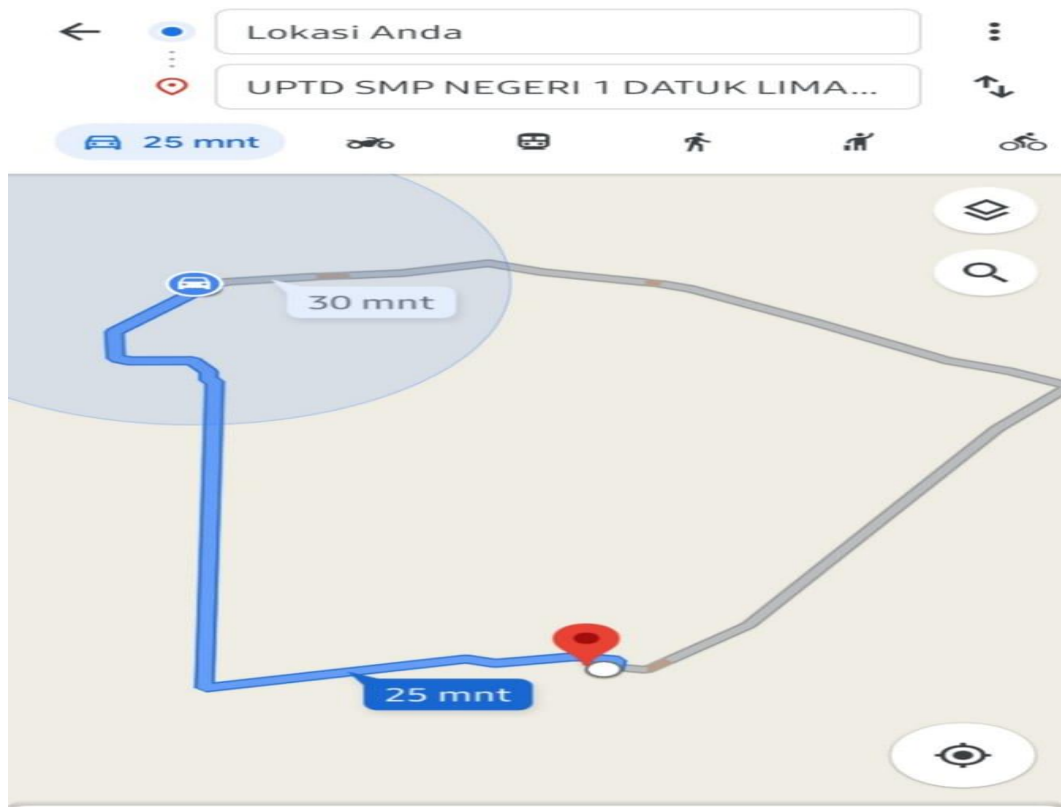
Benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian dengan judul penelitian "*Upaya Guru BK dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Bimbingan Konseling Kelompok di UPTD. SMP Negeri 1 Lima Puluh Pesisir*" yang dilaksanakan mulai tanggal 20 November 2020 sampai dengan 20 Februari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya. Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Lima Puluh Pesisir, 23 Februari 2021
Ka. UPTD. SMP N1 Lima Puluh Pesisir



IMANTO, S.Pd
NIP. 19661009 199702 1 001



25 mnt (13 km)

Rute tercepat

UPTD SMP NEGERI 1 DATUK LIMA PULUH

Sekolah di Sumatera Utara · 8,4 km

RINGKASAN

ULASAN



RUTE



BAGIKAN



SIMPAN



Kec, Empat Negeri, Kec. Limapuluh,
Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara
21255
8,4 km



Provinsi: Sumatera Utara